

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan pertumbuhan anak, produksi bahasa yang mereka hasilkan sangat beragam dari bahasa yang ringan hingga berat untuk dipahami. Bahasa merupakan satu bentuk utama dalam mengekspresikan perasaan anak kepada orang lain. Anak yang berada di fase tumbuh kembang akan mengkomunikasikan pikirannya menggunakan bahasa atau kata kata dengan makna unik. Kemampuan berbicara anak masih terbatas, terlebih untuk memahami kalimat orang lain. Perkembangan bahasa pada anak terjadi sebagai hasil dari suatu perkembangan pada fungsi simbolisnya. Bila pengembangan simbol pada anak berjalan baik serta berkembang maka hal ini berkemungkinan anak mampu belajar bahasa dari ucapan oranglain dengan baik.¹

Pemahaman mengenai bahasa anak perlu untuk dipahami karena dengan demikian, kemampuan bahasa pada anak di setiap jenjangnya bisa diketahui, dan diperkirakan. Sehingga perkembangan bahasa anak dapat dipersiapkan dengan efektif.² Dengan demikian orang tua tentu akan merasa bangga jika anaknya mengalami perkembangan bahasa secara normal. Adapun masalah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak antara lain :

1. Gagap

Gagap diartikan sebagai suatu gangguan berbicara yang berupa kesalahan saat pengucapan, atau lebih sering diartikan dengan mengulang bunyi kata saat berbicara. Gagap juga dikenal sebagai

¹ Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 18.

² Tambupulon, Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak, (Bandung: Angkasa, 1993),

kelainan berbicara yang disebabkan oleh gangguan di sisi psikologisnya. Yang sering terjadi gagap ada pada laki-laki.

2. Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif

Gangguan reseptif adalah gangguan gangguan dalam penerimaan pesan dari orang lain, sedangkan gangguan ekspresif adalah kesulitan anak dalam mengucapkan kata yang ia ingin katakan kepada orang lain meski ia paham apa yang ingin katakan.³

b. Fungsi Perkembangan Bahasa

Terdapat beberapa fungsi bahasa pada anak, antara lain :

1. Bahasa disebut sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain.
2. Bahasa adalah alat komunikasi anak kepada orang lain dalam berkegiatan sehari hari.
3. Bahasa merupakan alat kehidupan, dimana alat tersebut guna menjalani hidup bersama orang lain.

Di dunia ini tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, begitu juga anak, ia juga membutuhkan orang lain untuk membantu serta memenuhi kebutuhannya untuk hidup. Untuk mencapai hal tersebut maka bisa dipastikan seorang anak perlu hidup bersama orang lain disekitarnya sebagai wujud dari makhluk sosial.⁴

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap perkembangan anak merupakan sebuah jalan, secara umum tahapan ini dibagi menjadi beberapa jenis usia dimasing pada setiap usia memiliki cirinya sendiri. Tahap perkembangan anak adalah :

1. Tahap 1 (Pralinguistik), yaitu anak usia 0-1 tahun. Ditahap linguistik dikelompokkan menjadi dua tahap spesifik antara lain:
 - a. Tahap meraban 1 (Pralinguistik Pertama), usia satu hingga enam bulan anak mulai bisa menangis, tertawa, dan menjerit perlahan.

³ Novan Ardy Wijayani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PT Gava Media, 2014), 108.

⁴ Novan Ardy Wijayani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Gava Media, 2014), 97.

- b. Tahap meraban 2 (Pralinguistik Kedua), usia enam hingga satu tahun adalah tahapan kata tanpa memiliki makna (anak ngoceh sesukanya).
 2. Tahap II (Linguistik), yaitu anak usia 1- 2 tahun, tahap linguistik dibagi menjadi dua yakni :
 - a. Tahap 1 (Holoafistik, usia 1 tahun), anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat yang ada pada satu kata. Bendahara kata pada anak di usia ini mencapai kurang dari 50 kosa kata.
 - b. Tahap 2 (Frasa, usia 1 hingga 2 tahun), anak mampu mengucapkan dua kata sekaligus dalam sekali bicara, bendahara kata di usia ini diantara 50-100 kosa kata yang beragam
 3. Tahap III (Pengembangan tata bahasa), tahap ini di usia 3,4,dan 5 tahun. Anak usia ini sudah mampu membuat kalimat, seperti bermain,bersama. Dilihat dari perkembangannya, anak usia ini juga mampu menyusun kata menjadi kalimat.
 4. Tahap IV (Tata bahasa menjelang dewasa), tahap usia 6-8 tahun. Anak sudah mengerti penggabungan kata menjadi sebuah kalimat sederhana dan beragam.⁵

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Adapun faktor yang dianggap mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain :

1. Intelegensi

Intelegensi bia dikatakan sebagai hal dimana orang mampu mengetahui tingkat perkembangan anak melalui intelegensi. Anak yang memiliki intelensi normal akan mengalami perkembangan dengan semestinya.

2. Jenis kelamin

Anak ketika usia memasuki dua tahn terjadi ketidakseimbangan antara perkembangan laki laki

⁵ Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Prenada Media Grup, 2014), 77.

dan perempuan, dimana saat usia ini perkembangan perempuan terjadi secara cepat.

3. Status sosial keluarga

Beberapa kajian mengenai perkembangan pertumbuhan pada manusia terdapat kesimpulan bahwa anak dari keluarga miskin cenderung mengalami keterlambatan berbicara. Ini bisa disebabkan karena perbedaan kecerdasan orang tua dalam menstimulus anak dan perbedaan kesempatan belajar baik orang tua maupun anak.

4. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang kurang baik dan harmonis menjadi salah satu faktor perkembangan anak. Dimana orang tua yang sibuk dengan pekerjaan akan memiliki sedikit waktu dalam menstimulus perkembangan anak. Sebaliknya jika hubungan orang tua dan anak baik maka proses perkembangan anak akan meningkat sesuai dengan usianya bahkan bisa lebih cepat.

5. Kesehatan

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak adalah kesehatan. Dimana jika anak di usia dua tahun sering mengalami sakit maka hal tersebut berkemungkinan berpotensi menghambat perkembangan bahasa atau istilahnya anak mengalami keterlambatan berbicara.⁶

Dalam hal ini orang tua diharuskan senantiasa menjaga imunitas tubuh anak dengan memberikan ASI dan dibersamai dengan makanan bergizi tinggi. Selain itu, pemeriksaan kesehatan secara berkala kepada dokter juga diperlukan.

2. *Speech Delay*

a. *Pengertian Speech Delay*

Speech delay merupakan istilah yang sering diberikan oleh psikolog maupun dokter anak kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Namun secara terminologi *speech delay* bukan diartikan sebagai

⁶ Novan Ardy Wijayani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Gava Media, 2014), 101.

diagnosis tetapi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan berupa terlambat berbicara karena keterlambatan berbicara adalah sebab dari gejala yang kemudian di diagnosis menjadi penyakit tertentu. Jika kita menjumpai anak yang mengalami keterlambatan berbicara lalu diminta untuk menjalani terapi pada sistem bicaranya (terapi wicara), kita juga akan bingung sistem terapi wicara seperti apa yang harus diberikan. Karena bisa jadi terapi yang kita berikan tidak mengena kepada anak, terapi yang sudah terlalu umum digunakan, terapi yang tidak tepat pada sasaran kebutuhan anak, bahkan terapi wicara dengan pendekatan yang salah dan mampu menyebabkan trauma anak.⁷ Dengan demikian *speech delay* adalah kecenderungan dimana posisi anak masih sulit dalam proses mengekspresikan keinginan serta perasaannya kepada orang lain. Anak tidak mampu berbicara jelas, dan anak kurang menguasai kosa kata yang pada akhirnya hal ini membuat anak berbeda dengan anak lain⁸

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara masuk kedalam gangguan ekspresi bahasa, misalnya anak kesulitan menyusun kata kata yang baik, kesulitan menyusun cerita secara runtut, serta kesulitan menyampaikan pikiran kedalam suatu kalimat cerita. Namun, anak tersebut pada umumnya tidak sedang mengalami gangguan pada proses penerimaan bahasa. Meski anak mampu mengungkapkan ekspresinya melalui bahasa tubuh atau simbolik, hanya saja pada saat balita ia kesulitan dalam pemahaman bahasa dan kekurangan daftar kata. Hal ini berakibat anak kesulitan memahami bahasa dan berinteraksi karena masih kekurangan kata di memorinya.

Speech delay merupakan istilah yang sering digunakan oleh dokter tumbuh kembang anak,

⁷ Julia Maria Van Tiel, Pendidikan Anakku Terlambat Berbicara, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 33.

⁸ Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, “Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)”, (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2016), 39.

sedangkan neurolog atau dokter spesialis syaraf menyebutnya dengan *developmental dysphasia*. Pemeriksaan neurologi tidak menemukan cacat pada bagian otak untuk anak *speech delay*, oleh karenanya seorang anak *speech delay* masalahnya ada di bagian tumbuh kembang, bukan karena cacat. Dengan ini maka yang perlu diperhatikan dan diberikan kepada anak *speech delay* adalah intervensi stimulasi perkembangan bahasa dan bicara hingga mencapai titik anak lancar berbahasa dan berbicara secara maksimal.

Dari bukti pemeriksaan neurolog tidak ditemukan adanya cacat maka intervensi yang akan diberikan berupa stimulasi bahasa oleh terapis. Dalam hal ini, kerjasama orangtua juga sangat dibutuhkan untuk membantu tercapainya perkembangan bahasa secara maksimal. Untuk itu perlunya ilmu mengenai hal tersebut untuk menunjang kerjasama. Kegiatan berkomunikasi dikatakan berhasil apabila pengirim dan penerima bahasa mampu menguasai maksud dari pembicaraan dengan baik.

Anak *speech delay* harus tetap diberikan harapan dengan maksimal dengan cara tetap dirangsang memorinya untuk melatih komunikasi. Di kegiatan komunikasi anak dituntut untuk melakukan penyelesaian tugas, tugas pokok tersebut diantaranya : a) pemahaman, kemampuan dalam memahami makna dari ucapan yang diucapkan oleh orang lain; b) penyusunan kata menjadi sebuah kalimat; c) pengembangan dari banyaknya kata yang telah dimiliki; d) ucapan, pengucapan bertahap semakin jelas.⁹

b. Macam Gangguan Bahasa Anak

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu dari banyaknya kasus yang bersangkutan dengan proses perkembangan anak. Keterlambatan berbicara atau

⁹ Alvika Candra Puspita, Anin Akvian Perbawani, Nova Danoar Adriyanti, Sumarlan “ Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Berbicara (*speech delay*) Usia 5 Tahun”, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2018), 155-156.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/17405/9508>
dikutip pada tanggal 06 Oktober 2022.

speech delay adalah bagian dari sistem berkomunikasi, terutama untuk komunikasi verbal. Dimana seharusnya anak harus mampu berbicara dengan baik untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Gangguan berbicara dikelompokkan menjadi 4 hal, antara lain :

1. Afasia, merupakan gangguan bahasa multimodality. Gangguan bahasa multimodality adalah jenis gangguan bahasa anak tidak dapat berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Afasia akan muncul ketika otak kiri bermasalah karena otak kiri berhubungan dengan sistem bahasa. Otak kiri depan sebagai penghalus isi pikiran yang akan dikeluarkan sebagai bahasa baik, sedangkan otak kiri bawah tugasnya sebagai penerjemah bahasa yang telah didengar dari orang lain.
2. Autisme, merupakan gangguan yang memang dialami seorang autisme. Hal ini dikarenakan anak autisme cenderung memiliki hambatan dalam memperoleh dan menyerap bahasa dari lingkungan sekitar. Anak autis adalah anak yang memiliki kelainan pada perkembangan saraf sehingga menyebabkan gangguan interaksi sosial.
3. Disleksia, merupakan keadaan dimana anak mengalami kesulitan mengenali huruf dan kata dalam bentuk tulisan, dalam artian seorang disleksia tidak mampu membaca. Penderita disleksia sulit menyusun kata. Mereka mampu menangkap kata dari pendengarannya tetapi tidak dapat menuliskan yang ia dengar di selembar kertas. Penyebab anak mengalami disleksia berasal dari faktor keturunan, tetapi yang perlu digaris bawahi keturunan tidak langsung dari orang tua kandung, bisa dari kakek nenek atau keturunan sedarah keatasnya lagi.
4. Keterlambatan berbicara, disebut dengan keterlambatan motorik berasal dari syaraf pusat untuk keperluan menghasilkan ucapan pada anak-anak. Keberhasilan terapi bicara pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) memerlukan kolaborasi serta interaksi aktif dari terapis dan orang tua di kesehariannya. Karena

orang tua memiliki peran yang dapat mempengaruhi keberhasilan bicara anak.¹⁰

c. Gejala Gangguan Keterlambatan Bicara dan Bahasa

Gejala yang bisa kita lihat adalah anak mengalami ketertinggalan pada perkembangan bicara di usia minimal satu tahun dari rata-rata anak usia ini mulai bicara. Kondisi ini bisa diartikan jika hingga usia dua tahun anak belum mengikuti perkembangan bicara seperti seharusnya maka anak dikatakan mengalami gangguan bicara dan bahasa spesifik. Selain itu, akibat dari ketertinggalan ini anak-anak mengalami ketertinggalan bersosialisasi hingga usia tiga sampai empat tahun yang berkaitan dengan fungsi otak kanan dan kiri yang berbeda dengan anak normal.

Berikut beberapa gangguan bicara dan bahasa spesifik pada anak, diantaranya :

1. Kesulitan dalam membangun kata dan kalimat.
2. Kelancaran berbicara terganggu, terutama yang bersangkutan dengan penemuan daftar kosa kata di dalam ingatan.
3. Memiliki perkembangan baik terhadap bahasa reseptif (kemampuan memahami bahasa lisan yang di dengar dengan baik) dibanding dengan anak normal se usianya.
4. Mengalami kesulitan saat berdialog dengan orang lain.
5. Anak cenderung menyampaikan sesuatu dengan menunjuk, menarik, maupun berbicara dengan suara seperti “uuuh”.¹¹

¹⁰ Fitriyani, Muhamad Syarif Sumantri, Asep Supena, “*Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school*” (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2019), 24. Dalam <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/306/242> dikutip pada tanggal 17 April 2020.

¹¹ Rohmani Nur Indah, “Gangguan Berbahasa”, (Malang : UIN Maliki Press, 2017), 149

Gejala yang disebutkan diatas merupakan gejala yang bisa dilihat serta dirasakan secara langsung. Hasil pemeriksaan lain sebagai berikut :

1. Pemeriksaan menggunakan WISC (nama tes IQ) akan menunjukkan intelegensi dari normal hingga tinggi.
2. Memiliki perilaku yang normal.
3. Pemeriksaan pada otot disekitar mulut, tidak didapatkan indikasi anak mengalami gangguan di motorik otot yang mengakibatkan gangguan berbicara, anak juga mampu mengucapkan bunyi (embek, meong) dengan baik.
4. Mempunyai kemampuan dalam membaca bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi non-verbal.
5. Memiliki perkembangan pada sisi emosi sosial cukup baik sebagai dasar bentuk belajar berkomunikasi.¹²

Selain gangguan diatas, gangguan bahasa ekspresif menurut klinis antara lain :

1. Anak tidak mau berbicara sama sekali.
2. Anak kurang memiliki perbendaharaan kata.
3. Anak masih membuat kesalahan pada kosa kata.
4. Sulit dalam mengingat kata dan menggabungkan sebagai kalimat
5. Anak kesulitan dalam berkomunikasi sosial.
6. Anak tidak memiliki kemampuan dalam mengawali pembicaraan.
7. Anak kesulitan dalam menceritakan ulang mengenai hal yang telah ia lihat atau lalui.

Gangguan bahasa ekspresif akan lebih jelas terlihat jika anak mencapai usia 18 bulan, dimana anak belum mampu mengucapkan kata secara spontan dan cenderung menggunakan gerak badan saat menginginkan sesuatu.¹³

¹² Rohmani Nur Indah, “Gangguan Berbahasa”, (Malang : UIN Maliki Press, 2017), 150-151.

¹³ Almi Kurnia Sari, “Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kelompok Bermain (KB) Al-Azкия Lab. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018),27-30. Dalam

d. Faktor Penyebab Anak Speech Delay

Anak yang memiliki keterlambatan berbicara atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah speech delay adalah anak yang kesulitan dalam mengekspresikan keinginannya karena kesulitan berbicara dengan jelas. Terhambatnya komunikasi oleh anak ini disebabkan karena kekurangan penguasaan kata-kata. Penyebab speech delay sebagaimana yang dinyatakan dalam buku karya Andi Filsah Muslimat bahwa penyebabnya ada 3 yakni psychological, neurological, dan ontological. Sedangkan penyebab dalam sisi psikologi adalah maturism delayed (kematangan yang terhambat), environment (lingkungan), deprivasi, dan selective mutism (mutism selektif).¹⁴

Selain hal tersebut, autisme juga menjadi penyebab anak speech delay. Namun sebagian besar anak yang mengalami speech delay berasal dari faktor keluarga. Latar belakang keluarga maupun faktor genetik. Selain itu, kesehatan bayi semasa dalam kandungan juga turut menjadi penyebab yang mempengaruhi permasalahan pada kemampuan bicara anak serta memiliki risiko mengalami speech delay atau keterlambatan berbicara.¹⁵

Hal lain yang mempengaruhi adalah ketika anak berada di tahap mulai berceloteh tidak mendapat dorongan dari orang tua, sehingga anak memiliki perbendaharaan kata yang kurang. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, yang menjadi penyebab utama adalah telepon serta televisi. Dengan harapan anak tidak

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4732/1/ALMI%20KURNIA%20SARI_PENANGANAN%20AUD.pdf. Dikutip pada 9 oktober 2022.

¹⁴ Andi Filsah Muslimat, Lukman, Muhlis Hadrawi, Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 tahun, Jurnal Al-Qiyam, Vol 1 No 2 (2020), 3.

¹⁵ Fitriyani, Mohamad Syarif Sumatri, Asep Supena, Perkembangan bahasa dan emosi sosial pada anak dengan keterlambatan berbicara : studi kasus anak usia 9 tahun di sekolah dasar, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 7 No. 1 (2019), 26.

rewel justru dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. **Kondisi Psikologis Anak Speech Delay**

Anak speech delay mengalami kondisi berbeda yang dirasakan dibanding dengan anak normal seusianya. Dampak psikologis yang dirasakan mulai dari sulit menerima kondisi diri, keluarga, hingga lingkungan. Disisi lain, kondisi psikologis yang paling mendasari adalah kepercayaan diri. Anak speech delay memiliki kekurangan dalam percaya diri sehingga ia hanya asyik bertahan dengan dunianya sendiri.

Dengan keadaan yang dimiliki, anak speech delay mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Rasa tidak percaya diri muncul kala ia bersama teman temannya sehingga yang muncul adalah perasaan malu. Untuk itu, anak yang mengalami keterlambatan berbicara perlu kita beri reward khusus berupa pujian maupun hadiah, dengan demikian anak merasa ada yang melindungi serta diperhatikan yang dampaknya nanti akan memiliki rasa semangat tinggi untuk belajar berbicara lebih baik.¹⁶

3. **Metode Bercerita**

a. **Pengertian Metode Bercerita**

Dalam pengertian yang disampaikan menurut Imam Musbikin, menjelaskan bercerita adalah sebuah proses dalam mengenalkan bentuk emosi dan ekspresi kepada anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.¹⁷ Metode bercerita adalah sebuah cara yang dilakukan dengan bercerita. Metode ini digunakan untuk pembelajaran dalam mengembangkan emosional anak.

Moeslichatun berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar anak dengan membawakan serta menggunakan cerita kepada anak yang disampaikan

¹⁶ Elisa Rahayu, Intan Widyaningsih, Bayu Adi Laksono, *Problematika Keterlambatan Bicara Dan Gagap*, Jurnal Pendidikan Modern, Vol. 5 No. 2 (2020), 70.

¹⁷ Imam Musbikin, "Buku Pintar PAUD", (Yogyakarta: Laksana, 2010), 253.

dengan lisan.¹⁸ Jadi metode bercerita bertumpu pada lisan dalam menjelaskan suatu hal yang dijelaskan. Bercerita yang dilakukan secara lisan mampu mendukung anak-anak untuk dapat belajar membaca, mengetahui berbagai pengetahuan baru hingga menjadikan sosial emosi yang dimiliki anak menjadi baik. Disisi lain metode bercerita dilakukan sebagai upaya dalam pengajaran memperkenalkan anak terkait dengan dasar-dasar bahasa.¹⁹

b. Tujuan Metode Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menceritakan sebuah hal, adapun tujuan dari metode bercerita adalah :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak,
2. Dengan bercerita mampu mengembangkan kemampuannya dalam berfikir.
3. Mampu menanamkan pendidikan moral kepada anak dari cerita yang disampaikan.
4. Mampu melatih daya ingat anak terhadap suatu cerita maupun hal yang ada didalam cerita.
5. Mengembangkan sebuah potensi kerativitas dari anak.²⁰

Menurut ilmuwan samad bahwa tujuan dari pembelajaran bercerita atau metode bercerita, sebagai berikut :

1. Dapat memotivasi anak kedalam suasana yang gembira.
2. Pembelajaran yang dilakukan melalui brcerita akan lebih bermakna.
3. Anak dapat terlibat aktif dalam bercerita.
4. Untuk tema bercerita yang berkaitan dengan keagamaan mampu membuat anak menghayati nilai keagamaan.

¹⁸ Moeslichatun, *“Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

¹⁹
²⁰ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *“Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini”*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5-6.

5. Dengan bercerita mampu mngurangi masalah kedisiplinan anak.
6. Bercerita mampu memberikan pengalaman yang luas kepada anak.
7. Bercerita mampu meningkatkan sisi kemampuan anak dalam mendengarkan serta berkeaktivitas tinggi.
8. Bercerita mampu melatih anak untuk dapat menyusun kata serta pemikiran ide secara lebih luas.²¹

c. Manfaat Metode Bercerita

Terdapat manfaat dari setiap hal, begitu juga pada metode bercerita, manfaat metode ini antara lain :

1. Melatih anak untuk pintar berkomunikasi.
2. Mengembangkan kamus perbendaharaan kata pada anak.
3. Membuka wawasan pada pengetahuan anak yang dikemas dalam sebuah cerita.
4. Melatih anak untuk lebih aktif berbicara dan bercerita.
5. Membantu mengarahkan sisi sosial emosional anak menjadi lebih baik.
6. Dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, termasuk penanaman karakter baik.
7. Bercerita mampu melatih kreativitas anak.
8. Mampu meningkatkan minat baca anak.
9. Mampu meningkatkan ketrampilan problem solving pada anak.²²

Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa metode bercerita memiliki fungsi yang penting bagi seorang anak, diantaranya :

1. Dapat membangun kontak batin

Seorang pendidik yang didalam konteks ini adalah konselor harus memiliki ikatan kontak batin yang baik terhadap kliennya. Ini dikarenakan agar penanaman pembelajaran dapat diterima dengan

²¹ Eliyyil Akbar, “Metode Belajar Anak Usia Dini”, (Jakarta : Kencana, 2020), 64

²² Meity H. Idris. “Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng” (Jakarta: Luxima, 2014), 169-170

mudah. Dampak positif jika memiliki kontak batin yang baik adalah mudah didengarkan, selalu diperhatikan, dan yang terakhir adalah dipercaya.

2. Sebagai media penyampaian nilai nilai agama

Metode bercerita sekaligus mampu menjadi media penyampai nilai agama karena biasanya anak lebih tertarik dengan sebuah cerita. Teknik yang bisa digunakan bermacam, tetapi sering disisipkan melalui cerita dongeng atau cerita fiksi lainnya.

3. Pendidikan emosi

Dengan cerita, anak seakan diajak untuk berkeliling merasakan perasaan manusia yang ada dicerita. Secara tidak langsung hal ini bisa menjadi sumber pembelajaran di sisi emosi anak, ia jadi tau seperti apa perasaan yang harus ia jaga.

4. Merekayasa watak

Dengan bercerita pasti anak mendengar dan memahami berbagai istilah, seperti “siapa menabur akan menuai”. Dimana makna dari istilah istilah tersebut mampu membentuk karakter anak.²³

d. Bentuk dan Jenis Cerita

1. Bentuk Cerita

Dalam metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk cerita antara lain :

- a. Cerita lisan, adalah cerita yang konsekuensi utamanya terletak pada kemampuan konselor dalam bercerita serta penyampaian cerita kepada anak.
- b. Cerita tulisan, adalah cerita yang konsekuensi utamanya terletak pada kemampuan konselor dalam menyampaikan cerita dalam bahasa sehingga meski tulisan tetapi bisa terlihat nyata.
- c. Cerita panggung, adalah pentas yang ditampilkan harus dikuasai oleh konselor. Meliputi gerak, akting, dan aksi panggung lainnya.

²³ Kak Bimo, “Mahir Mendongeng : Membangun dan mendidik karakter anak melalui cerita” (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), 23-26.

2. Jenis Cerita

Dari beberapa metode di atas, adapun beberapa jenis cerita yakni :

- a. Cerita rakyat , terdiri dari dongeng, legenda, mite (cerita tentang dewa, dan sage (cerita tentang sejarah).
- b. Cerita realistik, cerita yang nyata terjadi.
- c. Cerita keagamaan, seperti kisah para nabi.
- d. Biografi, berisi riwayat hidup tokoh atau seseorang.
- e. Cerita sains, mengenai luar angkasa maupun planet atau robot.²⁴

e. Teknik Bercerita

1. Menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Ilustrasi gambar merupakan teknik bercerita yang bisa dipilih konselor untuk anak, cara ini akan menghasilkan sebuah cerita panjang dan mampu menarik perhatian anak dari gambar yang dilihat, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita menggunakan ilustrasi gambar akan berfungsi baik. Semakin lama jika anak sudah nyaman, ia akan berusaha menirukan kata yang diucapkan oleh konselornya.

2. Bercerita dengan memainkan jari tangan

Dengan jari tangan konselor atau terapis dapat berkarya dan berimajinasi sendiri mengenai cerita yang akan diceritakan, akan lebih efektif lagi apabila anak diajak komunikasi dua arah untuk memperkaya perbendaharaan kata pada anak.

3. Dramatisasi cerita

Teknik ini merupakan bentuk dimana konselornya akan berperan sebagai tokoh dalam cerita, komunikasi dua arah juga terjadi di teknik ini. Cerita yang akan ditampilkan terlebih dahulu dipilih dan disesuaikan dengan kesukaan anak. Apakah anak suka tentang hewan, tumbuhan, maupun manusia.

²⁴ Hasibuan, "Proses Belajar Mengajar" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

4. Menggunakan dongeng

Dongeng adalah salah satu cara dalam mewariskan budaya berupa nilai dari leluhur dari berbagai generasi. Dongeng disampaikan kepada anak guna menyampaikan pesan baik. Oleh karenanya dongeng perlu dipertahankan agar generasi mendatang tetap bisa mendengarkan cerita ceritanya. Disisi lain, cerita pada dongeng yang beragam mampu membuat imajinasi anak berkembang. Dari sini anak semakin tertarik mendengarkan dan dapat menjadi stimulus anak untuk belajar berbicara.

5. Membaca dari buku cerita

Bercerita dengan teknik membaca dari buku cerita sering digunakan karena tidak perlu untuk menghafal terlebih dahulu, tetapi yang diperlu diperhatikan adalah bagaimana konselor mengemas cerita dengan logat, ekspresi, serta gaya tubuh yang bisa menggambarkan tokoh dalam cerita. Sehingga anak menjadi lebih tertarik.²⁵

f. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Kegiatan Bercerita

Dalam memberikan terapi bercerita, seorang konselor terlebih dahulu harus membuat serta menetapkan rancangan langkah yang harus ditempuh dan dilalui dalam proses bercerita. Sesuai dengan yang sudah direncanakan maka langkah langkah yang ditetapkan oleh konselor sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan segala tujuan dan tema dalam seluruh rangkaian kegiatan bercerita anak.
2. Mengatur tempat duduk nyaman dan baik pada anak.
3. Termasuk kegiatan pembukaan pada metode bercerita.
4. Memikirkan pengembangan cerita yang nantinya akan dituturkan oleh konselor.
5. Menetapkan cara bertutur yang benar sehingga mampu menarik perasaan anak agar mengikuti

²⁵ Hartono, dkk, "PAIKEM", (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2004), 77.

arahan kita dengan cara memberikan gambaran terkait hal atau benda yang sedang diceritakan.²⁶

Setelah menetapkan bentuk kegiatan kemudian di aplikasikan dalam bentuk pelaksanaan. Langkah langkah dalam menggunakan metode bercerita sebagai berikut :

1. Konselor dan orangtua harus memahami isi materi yang hendak disampaikan, terlebih mengenai pesan moral yang ada dalam cerita.
2. Gunakan sebuah media untuk menarik perhatian dari anak.
3. Konselor dan orang tua dituntut untuk totalitas dalam menyampaikan atau menghayati cerita.
4. Gunakan bahasa yang ringan dan sesuai dengan anak.
5. Mimik wajah yang ditampilkan harus ekspresif.
6. Mengajak serta melibatkan anak dalam proses bercerita.
7. Akhiri dengan membuat kesimpulan.²⁷

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

1. Kelebihan Metode Bercerita
 - a. Mampu melatih konsentrasi anak.
 - b. Mampu melatih anak menjadi pribadi pendengar yang baik.
 - c. Mengembangkan imajinasi anak terhadap hal hal yang bersifat nyata.
 - d. Mengembangkan kemampuan anak pada daya ingat yang diakibatkan oleh informasi lisan.
2. Kekurangan Metode Bercerita
 - a. Akan menumbuhkan rasa bosan jika penyampaiannya tidak menarik.
 - b. Anak akan bersikap pasif jika tidak sering diajak komunikasi dua arah saat bercerita.

²⁶ Andi Agusniatih, Jane M Manopo, “Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini”, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2019), 142

²⁷ Elfan Fanhas, Fatwa Khomaeny, Nur Hamzah, “Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter”, (Tasikmalaya : Edo Publisher, 2019), 136-137.

- c. Anak enggan berekspresi karena ia menjadi pendengar.
- d. Kurang mampu merangsang kreativitas anak.²⁸

4. Penanganan Anak *Speech Delay* Menggunakan Metode Bercerita

Dalam kasus *speech delay* anak diperlukan penanganan guna mengatasi permasalahan yang terjadi. Anak yang memiliki kerlambatan berbicara harus ditangani sejak dini agar tidak berpengaruh pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Tujuan penanganan tersebut agar anak mampu tumbuh normal seperti seharusnya.

a. Penanganan Anak *Speech Delay*

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menangani anak *speech delay* (terlambat berbicara) diantaranya :

1. Penanganan Medis

Berkaitan dengan sisi pengobatan medis maka penting bagi orang tua mengetahui tentang jenis obat apa yang diberikan kepada anak sehingga orang tua akan tau efek samping dari obat itu. Kemudian pentingnya orang tua juga menanyakan beberapa hal terkait jangka waktu pengobatan.

2. Terapi Bermain

Salah satu bentuk penanganan anak adalah fisioterapi dengan memberikan terapi bermain untuk anak sebagai bentuk mengatasi keterbatasan bahasa verbal anak. Terapi bermain dirasa menjadi terapeutis yang efektif karena memberikan ketertarikan anak dengan bermain.

3. Terapi keluarga

Dalam hal ini terapi yang diberikan bukan hanya kepada anak melainkan keluarga, dimana keluarga (ayah dan ibu atau yang bersangkutan) bersama anak datang untuk memecahkan masalah.

²⁸ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5-6.

4. Terapi perilaku

Terapi perilaku digunakan untuk mengajarkan anak berkaitan dengan perubahan perilaku baru. Perubahan tersebut menggunakan cara mengubah lingkungan, mengajarkan ketrampilan dan pelajaran baru. Namun terapi perilaku tidak pernah digunakan oleh konselor sebagai terapi tunggal untuk melakukan intervensi pada orang tua dan anak.

5. Fisioterapi

Fisioterapi merupakan terapi yang diberikan kepada anak yang memiliki gangguan, seperti keterlambatan berbicara kemudian dibawa ke terapis untuk memperoleh terapi.²⁹

b. Penanganan Metode Bercerita

Penelitian ini menggunakan metode bercerita untuk penanganan anak speech delay. Metode bercerita dirasa penting digunakan untuk menangani anak speech delay karena :

1. Bercerita merupakan sebuah alat pendidikan dibidang budi pekerti yang mudah dicerna anak.
2. Metode bercerita dapat diintegrasikan dengan keterampilan dasar lainnya, yakni membaca, menulis, menyimak, dan tentunya berbicara.
3. Bercerita mampu memberikan ruang lingkup bebas terhadap anak dalam mengembangkan rasa simpati dan empatinya terhadap lingkungan.
4. Bercerita dapat memberikan contoh anak pada sikap mendengarkan serta berbicara dengan baik.
5. Bercerita akan memberikan alat ukur sosial pada anak mengenai nilai nilai baik yang ada dimasyarakat guna menghadapi kehidupan yang lebih baik. Nilai tersebut seperti bahagia patuh dengan orang tua, dan menghargai sesama yang direalisasikan dengan bicara.
6. Bercerita memberi dampak pemahaman ajaran budaya dengan lebih mendalam daripada

²⁹ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan: Anak dengan Kebutuhan Khusus*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 131-132.

pemahaman yang hanya melalui perintah atau omongan biasa.

7. Bercerita mampu memberikan ruang gerak anak.
8. Bercerita mampu melahirkan hubungan psikologis terhadap anak dan terapis dengan kedekatan emosional baik.
9. Bercerita dapat membangkitkan rasa ingin tau anak, dengan demikian bercerita mampu menarik anak untuk lebih aktif yang pada akhirnya anak mulai tertarik merangkai kata.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian dengan tema sama dan judul yang hampir sama. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Ketrampilan berbicara melalui metode bercerita pada anak kelompok A taman kanak-kanak se-gugus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta”, yang diteliti oleh Tika Muslimah, fokus penelitian pada ketrampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sama sama membahas tentang metode berbicara yang berkaitan dengan kelancara berbicara.

Perbedaan jelas pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada lokasi objek beda, dan fokus penelitian berbeda. subjek penelitian terdahulu pada anak di taman kanak-kanak sedangkan penelitian sekarang pada anak (pasien) di biro psikologi. Fokus penelitian juga berbeda, peneliti terdahulu yaitu pada keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita sedangkan penelitian sekarang pada pengembangan bahasa anak dengan metode bercerita. Hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

³⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 163-164.

pada penggunaan metode bercerita, akan tetapi hasil yang diperoleh sama sama berfokus pada kelancaran berbicara.³¹

2. Jurnal dengan judul “Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia 4-5 tahun”. Yang diteliti oleh Sri Anisyah Febriyanti, fokus penelitian ini meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan metode bercerita, sedangkan fokus penelitian oleh peneliti sekarang adalah upaya pengembangan bahasa anak dengan speech delay dengan metode bercerita. Persamaan penelitian ini sama sama membahas tentang metode bercerita sebagai teori untuk kemampuan berbicara anak.

Perbedaan tentu ada pada penelitian ini, penelitian terdahulu fokus penelitian terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun dan tidak ada spesifikasi anak seperti apa yang akan ditingkatkan kemampuan berbicaranya. Kemudian pada penelitian sekarang pada pengembangan bahasa anak yang sudah jelaskan spesifikasinya yakni pada anak speech delay. Hasil penelitian ini ada perubahan dengan metode bercerita menghasilkan anak yang kemampuan berbicaranya meningkat.³²

3. Skripsi dengan judul “pengaruh metode bercerita dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini di tk aisyiyah II baturaja ogan komering ulu”. Yang diteliti oleh Eli Putriani, fokus penelitian ini pada pengaruh metode bercerita dengan ketrampilan berbicara. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama membahas metode bercerita sebagai teori pada kelancaran berbicara.

³¹ Tika Muslimah, Ketrampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak se-gugus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, Yogyakarta, diakses pada 8 Oktober 2022. <https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN%20BERBICARA%20MELALUI%20METODE%20BERCERITA.pdf>

³² Sri Anisya, Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun, Serang, diakses pada 8 Oktober 2022. http://antologi.upi.edu/file/EFEKTIVITAS_METODE_BERCERITA_DALAM_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_BERBAHASA_PADA_ANAK_USIA_4-5_TAHUAN.pdf

Perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini dengan objek yang diteliti berbeda dan fokus penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu fokus terhadap pengaruh metode bercerita terhadap kreativitas berbicara sedangkan peneliti sekarang fokus terhadap upaya pengembangan bahasa anak speech delay dengan metode bercerita. Fokus penelitian terdahulu pada anak usia dini di tingkatan sekolah tk, dan peneliti sekarang fokus pada anak speech delay di biro psikologi. Jadi, pada penelitian sekarang ini sudah lebih fokus terhadap sarannya yakni anak speech delay.³³

4. Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”. Yang diteliti oleh Tita Ariska, fokus penelitian ini pada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa. Persamaan di penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama ingin mengetahui seberapa cocok metode bercerita untuk bahasa anak.

Perbedaan yang bisa dilihat secara jelas yakni pada objek penelitian yang diteliti beda. Fokus penelitian terdahulu pada institusi pendidikan yang mana anaknya masih bersifat umum belum dispesifikasikan, dan penelitian sekarang ini sudah lebih spesifik terhadap anak speech delay. Fokus penelitian pada penelitian sekarang berada di Biro Psikologi Terapan Jepara.³⁴

5. Jurnal dengan judul “Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”. Yang diteliti oleh Dwiyani Anggraeni dkk, fokus penelitian ini pada peranan metode bercerita untuk kemampuan berbicara. Terdapat persamaan pada

³³ Eli Putriani, Pengaruh Metode Bercerita dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Baturaja Ogan Komering Ulu, Sumatera selatan, diakses pada 9 Oktober 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/8025/1/SKRIPSI.pdf>

³⁴ Tita Ariska, Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, Bengkulu, diakses pada 16 Oktober 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2864/1/SKRIPSI%20TITA%20ARISKA.pdf>

penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama sama membahas metode bercerita.

Perbedaan jelas ada pada setiap karya. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian terhadap anak usia kelas satu SD yakni 7-8 tahun, dan pada penelitian ini tidak dijelaskan secara jelas mengenai anak yang ingin diteliti, apakah anak speech delay saja atau anak dalam satu kelas. Pada penelitian sekarang fokus penelitiannya di instansi non pendidikan kemudian sudah spesifikasi anak speech delay yang diteliti.³⁵

6. Skripsi dengan judul “Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. Yang diteliti oleh Tri Laelina, fokus penelitian ini pada upaya orangtua dalam meningkatkan komunikasi anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini sama sama menggunakan teori metode bercerita untuk bahasa anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang tentu ada, penelitian terdahulu hanya pada upaya orang tua saja, sedangkan penelitian sekarang dibersamai dengan membawa anak kepada terapis. Jika penelitian terdahulu meneliti anak usia dini dalam satu desa, penelitian sekarang sudah lebih spesifik kepada anak usia dini yang mengalami speech delay dan yang diteliti dalam satu instansi yakni Biro Psikologi Terapan Jepara.³⁶

C. Kerangka Berfikir

Pada kegiatan penelitian, harus ada pemaparan kerangka berfikir dari peneliti. Kerangka berfikir bertujuan

³⁵ Dwiyani Anggraeni dkk, Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, Jakarta, diakses pada 16 Oktober 2022. https://www.researchgate.net/publication/335390352_Implementasi_Metode_Bercerita_dan_Harga_Diri_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Berbicara_Anak_Usi_a_Dini

³⁶ Tri Laelina, Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Banyumas, diakses pada 16 Oktober 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/8025/1/SKRIPSI.pdf>

untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan pemecahan suatu masalah yang diteliti.

Speech delay merupakan kondisi dimana anak mengalami keterlambatan berbicara di usia seharusnya sudah lancar berbicara. Anak speech delay memiliki pengetahuan serta perbendaharaan kata yang kurang. Meski demikian, seorang ahli berpendapat bahwa speech delay bukanlah kelainan atau sebuah penyakit. Namun ada beberapa hal yang turut menjadi tanda anak mengalami keterlambatan berbicara.

Pengembangan bahasa merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas bahasa. Pada anak, pengembangan bahasa meliputi kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu, mendengarkan, memahami kata, hingga berujung pada kemampuan mengungkapkan bahasa dengan baik.

Metode bercerita adalah teori yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Metode bercerita bisa berupa mendongeng, mengajak anak tanya jawab, hingga menceritakan kejadian yang ada disekitar. Metode bercerita juga sebagai bimbingan konseling anak yakni pemberian bantuan kepada anak yang bertujuan untuk menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

